

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli yang berada di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Bangli yang meliputi empat kelurahan/desa, yaitu Kelurahan Kawan, Kelurahan Bebalang, Desa Taman Bali, dan Desa Bunutan. Keempat wilayah tersebut berada dalam cakupan pelayanan kesehatan UPT Puskesmas Kecamatan Bangli dan memiliki karakteristik masyarakat yang beragam, baik dari segi sosial, pendidikan, maupun mata pencaharian. Wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada dalam cakupan pelayanan aktif puskesmas sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan menjangkau responden penelitian.

Secara umum, keempat wilayah penelitian memiliki akses yang cukup baik terhadap pelayanan kesehatan melalui UPT Puskesmas Kecamatan Bangli. Puskesmas secara aktif menjalankan program promotif dan preventif seperti penyuluhan kesehatan reproduksi, edukasi *HIV/AIDS*, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai perilaku hidup sehat. Selain itu, upaya yang dilakukan Puskesmas dalam menanggulangi penyebaran hasus HIV di Kabupaten Bangli adalah dengan melakukan skrining terhadap pendonor darah. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan penelitian

mengenai hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *HIV* pada wanita usia subur.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Bangli karena merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bangli yang dimana Kabupaten Bangli memiliki angka HIV terendah kedua di Provinsi Bali setelah Kabupaten Karangasem. Pada penelitian ini berfokus pada wanita usia subur yang berada di Wilayah Puskesmas Kecamatan Bangli yang mencakup 4 kelurahan/desa. Wanita usia subur yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 107 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini. Melalui kegiatan posyandu wanita dan balita yang diadakan di setiap kelurahan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Bangli dari tanggal 13-18 Mei 2026, penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti.

2. Karakteristik subjek penelitian

Sampel yang terlibat dalam penelitian merupakan wanita usia subur berusia 15-49 tahun yang berada di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 107 responden dengan populasi sebanyak 3.336 orang. Adapun karakteristik responden yang diteliti yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi yang sering diakses.

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Responden Penelitian pada Wanita Usia Subur di
Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	48	44,9
>35 tahun	59	55,1
Total	107	100
Pendidikan		
Dasar	8	7,5
Menengah	55	51,4
Tinggi	43	40,2
Tidak Sekolah	1	0,9
Total	107	100
Pekerjaan		
Swasta	26	24,3
Wiraswasta	23	21,5
PNS	19	17,8
Buruh	13	12,1
Petani	4	3,7
Tidak Bekerja	22	20,6
Total	107	100
Sumber Informasi		
Sekolah	27	13,5
Media Sosial	60	30
Posyandu	36	18
Tenaga Kesehatan	66	33
Keluarga	11	5,5
Total	200	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia >35 tahun (55,1%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan dengan tingkat pendidikan menengah (51,4%) Sebagian responden bekerja sebagai pegawai swasta (24,3%). Adapun sumber informasi yang paling

banyak didapatkan oleh responden terkait pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* melalui tenaga kesehatan (33%).

3. Hasil pengukuran terhadap objek penelitian

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil pengukuran terhadap objek penelitian berdasarkan variabel penelitian.

a. Pengetahuan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada Wanita Usia Subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli

Pengetahuan Pencegahan <i>Human Immunodeficiency Virus (HIV)</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	70	65,4
Cukup	31	29
Kurang	6	5,6
Total	107	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 107 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, yaitu sebanyak 70 responden (65,4%).

- b. Tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil pengukuran tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Wanita Usia Subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli

Tindakan Pencegahan <i>Human Immunodeficiency Virus (HIV)</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	103	96,3
Cukup	4	3,7
Kurang	0	0
Total	107	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 107 responden hamper seluruh responden memiliki tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dalam kategori baik, yaitu sebanyak (96,3%).

4. Hasil analisa data hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli dengan menggunakan uji spearman rank dengan penggabungan sel pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 5

Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada Wanita Usia Subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli

Pengetahuan Pencegahan HIV	Tindakan Pencegahan HIV						Total		<i>P</i>	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	69	98,6	1	1,4	0	0	70	100	0,018	0,229
Cukup	31	100	0	0	0	0	31	100		
Kurang	3	50	3	50	0	0	6	100		
Total	103	96,3	4	3,7	0	0	107	100		

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* sebagian besar memiliki tindakan yang baik tentang tindakan pencegahan *HIV* dengan presentase 98,6%, wanita usia subur yang memiliki tingkat pengetahuan pencegahan *HIV* cukup melakukan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dengan baik

dengan presentase 100% dan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan kurang sebagian melakukan tindakan pencegahan HIV dengan baik dan sebagian melakukan tindakan pencegahan HIV dengan cukup dengan masing-masing presentase 50%.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil nilai p yaitu 0,018 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli. Selain itu, didapatkan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,229 dan berkorelasi positif artinya tingkat hubungan tergolong lemah. Dimana semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh responden maka semakin baik pula tindakan pencegahan *HIV*, meskipun hubungan antara kedua variabel tergolong lemah.

B. Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan serta analisa data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 107 responden sebagian besar 70 responden (65,4%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah mengetahui pencegahan HIV secara baik dilihat berdasarkan hasil jawaban responden yang mampu menjawab pertanyaan terkait pengetahuan pencegahan *HIV* dalam kuesioner pada item pertanyaan 1, 2, 3, 5, dan 7. Pengetahuan dipengaruhi oleh

karakteristik responden meliputi, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi dan lingkungan yang mendukung tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pencegahan *HIV*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk, (2025), menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup, sikap cenderung positif terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Hasil temuan pada penelitian ini juga memperkuat riset Hanifa, F. F. dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa pengetahuan *HIV/AIDS* berperan dalam perilaku pencegahan *HIV/AIDS*. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu memahami cara pencegahan yang dapat dilakukan sehingga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif. Meskipun pengetahuan tidak selalu secara langsung menjamin seseorang melakukan tindakan pencegahan, pengetahuan tetap menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku pencegahan *HIV*.

Berdasarkan hasil penelitian ini responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yang dipengaruhi oleh karakteristik responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia >35 tahun (55,1%) yang termasuk usia dewasa akhir sehingga cenderung memiliki pola pikir, pengalaman, dan kemampuan memahami informasi kesehatan yang lebih baik. Penelitian oleh Fitrianiingsih dkk, (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan *HIV/AIDS* dengan nilai *p-value* 0,001. Usia berpengaruh terhadap tingkat kematangan pola pikir dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (51,4%), sehingga responden dinilai telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam

menerima, memahami, serta mengolah informasi kesehatan yang diperoleh. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Afaya & Ispriantari (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan menerima dan mengelola sebuah informasi.

Selain dari tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki responden juga dipengaruhi oleh pekerjaan responden, sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta (24,3%). Hal ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai pencegahan HIV karena berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi wanita usia subur. WUS yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik sehingga lebih mudah memperoleh akses terhadap informasi kesehatan, baik melalui media sosial, internet, fasilitas kesehatan, maupun kegiatan penyuluhan. Pada penelitian Virdausi dkk, (2022), status pekerjaan menjadi salah satu faktor sosiodemografi yang berkaitan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada wanita usia subur di Indonesia. Serta mayoritas responden telah mendapatkan informasi terkait pencegahan HIV melalui tenaga kesehatan (33%). Tenaga kesehatan dianggap sebagai sumber informasi yang terpercaya dan memiliki pemahaman yang baik terkait upaya pencegahan HIV, sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk, (2025), yang menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan yang baik memiliki peluang 4,4 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (29%) dan kurang (5,6%) mengenai pencegahan HIV. Kondisi ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya informasi yang diterima responden, terutama terkait penggunaan kondom dan menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai bagian dari upaya pencegahan HIV. Hal tersebut terlihat dari masih adanya responden yang tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan nomor 4 dan 6 yang membahas mengenai penggunaan kondom selain dengan pasangan sah dan mengikuti penyuluhan dan edukasi kesehatan terkait pencegahan HIV. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan karena merupakan tempat individu berinteraksi dan memperoleh berbagai informasi. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti minimnya akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya diskusi mengenai kesehatan reproduksi di keluarga maupun masyarakat, serta masih adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai HIV merupakan hal yang tabu, dapat membatasi kesempatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dan terbuka terhadap edukasi kesehatan akan memudahkan individu memperoleh informasi yang akurat sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai pencegahan HIV.

2. Tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*

Tindakan merupakan perwujudan nyata dari sikap dalam bentuk perilaku terbuka (*overt behaviour*) menurut Notoadmojo dalam Pakpahan dkk. (2021). Tindakan adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang

dapat diamati langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada wanita usia subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli menunjukkan dari 107 responden sebagian besar memiliki tindakan baik (96,3%), responden yang memiliki tindakan cukup sebanyak (3,7%), dan tidak ada responden yang memiliki tindakan yang kurang. Tindakan yang dilakukan oleh responden sebagian besar adalah baik, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Kuswanti dkk. 2024), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan *HIV*. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang bersifat menetap, sedangkan tindakan sebaliknya bersifat sementara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifa dkk. (2024), yang menunjukkan analisis bivariat diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan *HIV/AIDS*. Pengetahuan yang dimiliki responden membantu mereka memahami cara penularan *HIV*, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan seperti setia pada pasangan, menghindari perilaku seksual berisiko, menggunakan kondom, dan melakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai *HIV*, maka kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan juga semakin meningkat.

Tingginya jumlah responden yang memiliki tindakan pencegahan *HIV* dalam kategori baik (96,3%) pada penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur telah mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki

ke dalam perilaku nyata dengan baik dan tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh responden tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti menghindari perilaku berisiko, serta meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menunjukkan keberhasilan proses edukasi kesehatan yang telah diterima oleh responden yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan responden yang baik (65,4%) berdasarkan jawaban responden yang baik terkait pertanyaan terkait tindakan pencegahan *HIV* dalam kuesioner pada item pertanyaan 1, 2, 4, 7, dan 8. Namun masih terdapat responden yang termasuk dalam kategori tindakan pencegahan *HIV* cukup (3,7%). Hal ini terlihat dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 5 dan 6 yang berkaitan dengan upaya mencari informasi mengenai pencegahan *HIV* dari sumber yang terpercaya serta mengikuti penyuluhan dan edukasi kesehatan. Sebagian responden menyatakan bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan kadang-kadang bahkan tidak pernah dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden belum secara optimal memanfaatkan berbagai sumber informasi dan kegiatan edukasi kesehatan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan *HIV*.

Kurangnya partisipasi responden dalam mencari informasi dan mengikuti edukasi kesehatan dapat dipengaruhi oleh kesibukan dalam pekerjaan maupun kegiatan rumah tangga, keterbatasan waktu, serta rendahnya persepsi terhadap pentingnya memperoleh informasi kesehatan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan responden belum secara konsisten melakukan tindakan yang dapat mendukung pencegahan *HIV*. Oleh

karena itu, diperlukan upaya peningkatan akses informasi dan pelaksanaan edukasi kesehatan yang lebih aktif dan berkelanjutan agar masyarakat terdorong untuk mencari informasi dari sumber yang terpercaya serta berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan.

3. Hubungan pengetahuan dengan tindakan Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman di peroleh nilai p value sebesar 0,018 hal ini menandakan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari α yaitu $< 0,05$ dimana dalam hal ini $p < \alpha$ maka hipotesis diterima yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* sebagian besar memiliki tindakan yang baik tentang tindakan pencegahan *HIV* sebesar 98,6%, wanita usia subur yang memiliki tingkat pengetahuan pencegahan *HIV* cukup melakukan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dengan baik sebesar 100% dan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan kurang sebagian melakukan tindakan pencegahan HIV dengan baik dan sebagian melakukan tindakan pencegahan HIV dengan cukup dengan masing-masing sebesar 50%. Evaluasi mengenai tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur dengan tindakan pencegahan HIV di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Bangli menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik. Kondisi tersebut berbanding lurus dengan manifestasi perilaku mereka, di mana sebagian besar responden juga

menunjukkan respons yang sangat baik dalam mengimplementasikan tindakan pencegahan HIV.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahawati dkk. (2019), diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *HIV* pada remaja. Pengetahuan yang baik mengenai *HIV* dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan yang lebih positif. Pengetahuan atau kognitif menjadi domain yang sangat penting dalam pembentukan sikap terhadap tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan *HIV*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dkk. (2023), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan *HIV-AIDS*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang *HIV-AIDS* maka semakin baik pula tindakan pencegahan terhadap *HIV/AIDS* yang dilakukan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV pada wanita usia subur ($p=0,018$).

Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan *HIV* membuktikan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai *HIV*, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Meskipun nilai korelasi yang

diperoleh tergolong lemah ($r=0,229$), hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tetap berperan dalam memengaruhi tindakan pencegahan *HIV*. Lemahnya kekuatan hubungan tersebut diduga karena tindakan pencegahan *HIV* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti sikap, dukungan keluarga, norma sosial, pengalaman pribadi, akses pelayanan kesehatan, serta paparan informasi kesehatan yang diterima oleh responden.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini hanya meneliti hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *HIV* saja sedangkan banyak faktor selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi tindakan pencegahan *HIV* seperti sikap, pengaruh media sosial, peran orang tua serta lingkungan sekitar, tenaga kesehatan hingga lembaga pendidikan. Selain itu, kelemahan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang mengandalkan jawaban subjektif dari responden sehingga, responden cenderung menjawab pertanyaan secara positif untuk melindungi dirinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi tindakan pencegahan *HIV* pada wanita usia subur. sebagian orang terutama pada tindakan pencegahan *HIV*.